



► DAMPAK PPKM

Mobilitas Warga Ditekan, Kualitas Udara Membaik

Pembertakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berlangsung sejak Juli berdampak pada kualitas udara termasuk di Kota Jogja. Menurunnya mobilitas masyarakat dengan adanya pembatasan membuat emisi gas kendaraan bermotor yakni gas karbonmonoksida (CO) menurun. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Yosef Leon.

Bersepeda selalu menjadi aktivitas Febriana, warga Kota Jogja, setiap akhir pekan. Gowes rutin dilakukan ibu satu putra tersebut sejak pandemi melanda Indonesia, satu setengah tahun lalu.

Selain untuk menjaga kesehatan, aktivitas itu dilakukan karena adanya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat yang membuat kondisi jalanan menjadi sepi.

"Selama pandemi menurut



Ist/Dok. DLHK DIY

Petugas Balai Laboratorium Lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY menguji kualitas udara dengan metode *passive sampler*, belum lama ini.

saya kualitas udara lebih baik sehingga bagus untuk olahraga. Mungkin karena jalanan tidak ramai sehingga tidak banyak polusi," ujarnya.

Ini bukan perasaan subjektif Febriana semata. Laboratorium

Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja juga mengamini hal ini.

Meskipun demikian, data-data laporan harian yang diperoleh dari sensor alat pemantauan kualitas udara Air Quality

Monitoring Station (AQMS) terkait dengan sejumlah indikator kualitas udara perlu disandingkan dengan angka riil mobilitas masyarakat dari Dinas Perhubungan. Setidaknya ini diperlukan untuk mengorelasikan dampak turunnya mobilitas masyarakat terhadap kualitas udara.

Kepala UPT Laboratorium Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja, Sutomo dengan rinci memaparkan di masa PPKM sejumlah indikator kualitas udara menunjukkan tren membaik. Menurut laporan, indeks kualitas udara membaik sampai 40%-50% mulai Juni lalu.

Secara sederhana, PM atau *particulate matter* adalah indikator umum dalam melihat buruk atau baiknya kualitas udara suatu wilayah. Jika PM 2,5 di bawah angka 60 mikrogram per meter kubik dan PM 10

meter kubik, kualitas udara suatu wilayah bisa digolongkan termasuk dalam keadaan sehat.

Paparan Sutomo menunjukkan indikator PM 2,5 dan PM 10 Kota Jogja menurun sangat baik di masa PPKM ini. Untuk PM 10 pada Juni menunjukkan angka 27, Juli turun ke 21, Agustus turun lagi ke 16, kemudian September turun sampai ke 14 rata-rata hariannya. Kemudian untuk PM 2,5 Juni berada di angka 18, Juli turun ke 14, Agustus 10 dan September berada di angka 9 rata-rata hariannya.

"Untuk PM 10 dan PM 2,5 rata-rata hariannya turun terus. PM 10 kalau Juni 27 dan sekarang 14 itu turun sudah sekitar separuh atau 50 persennya. Begitu juga dengan PM 2,5 yang di Juni 18 dan September ini di angka 9," jelas Sutomo, Jumat (17/9).

Mobilitas Warga...

Sutomo menambahkan data laporan itu diperoleh secara harian dan bahkan per setengah jam dari AQMS yang dipasang di Kantor DLH Kota Jogja. Secara sederhana, alat khusus itu bekerja dengan sensor yang mampu menangkap sejumlah indikator berupa indeks kualitas udara, curah hujan, kecepatan angin, meteorologi, dan sebagainya.

Selain pengukuran lewat AQMS, DLH Kota Jogja juga menguji kualitas udara secara *mobile* di sejumlah titik. Ada 15 titik yang terdiri dari kampung padat penduduk dan jalan raya yang diambil sampel udaranya untuk diteliti lebih lanjut di laboratorium. Upaya ini dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun untuk berbagai keperluan.

"Kalau saat *mobile*, petugas menggunakan alat khusus dengan tambahan larutan dan instrumen alat kemudian dipasang di titik tertentu dengan durasi satu jam. Kemudian ada pompa hisap yang menjebak udara di dalam wadah dengan parameter berbeda pula. Nah setelah itu baru dibawa ke lab diuji dengan instrumen kami, barulah diketahui konsentrasi parameter alat bantu tadi berapa," ujar Sutomo.

Menurut Sutomo, selain kandungan gas CO yang menurun,

membaihnya kualitas udara dipengaruhi banyak indikator. Kondisi cuaca seperti hujan juga kadang berpengaruh terhadap kandungan partikel debu dan indikator pengukuran lain menjadi lebih baik.

"Kalau yang paling dominan memang mobilitas warga. Hujan cukup berpengaruh karena kandungan PM ini kan ada juga dari partikel debu yang terbang di udara dan ketika ada hujan udara jadi tercuci, mungkin begitu sederhananya. Tapi memang tanpa hujan pun tren [CO] juga menurun," ungkapnya.

Pemantauan kualitas udara suatu wilayah juga bisa dilakukan warga melalui genggaman. Hasil dari alat AQMS bisa dilihat melalui Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) Net, aplikasi khusus berbasis *Android* yang memungkinkan warga melihat kondisi kualitas udara secara *realtime* di seluruh Indonesia.

Kualitas Udara

Membaihnya kualitas udara selama pandemi juga diungkapkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Indeks Kualitas Udara (IKU) di Indonesia terpantau turun naik dalam kurun waktu 2015-2018, yakni 84,96 poin (2015), 81,78 poin (2016), 87,03 (2017) dan

84,74 (2018). Pada periode 201.-2020, 27 provinsi mengalami tren peningkatan IKU.

Direktur Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan KLHK, Karliansyah, mengakui pandemi Covid-19 berdampak besar pada perbaikan kualitas udara secara nasional karena produksi industri yang merosot dan pembatasan mobilitas kendaraan bermotor.

"Tapi kami sampaikan, juga ada upaya-upaya untuk memperbaiki. Dengan bahan bakar, pengawasan ketat, baku mutu yang diperketat," ujarnya, beberapa waktu lalu.

Data KLHK mengungkap terdapat peningkatan IKU sebesar 0,65 poin pada 2021. IKU tahun lalu mencapai 87,21 poin, sementara di tahun 2019 angkanya berada di 86,56 poin.

Karliansyah mengatakan angka tersebut mencapai target IKU yang ditetapkan pemerintah, yakni 84,1 poin untuk tahun ini yang dipenuhi seluruh provinsi.

"Ini peningkatan luar biasa. Naik 0,65 poin dibanding 2019. Baik secara nasional atau provinsi memenuhi target," kata Karliansyah.

"Lagi-lagi wilayah Indonesia didominasi kualitas udara baik, sangat baik dan tidak ada yang buruk," katanya. (*yosef@harlanjogja.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 April 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005